

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini, terjadi kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya adalah dunia kerja, dimana tidak hanya laki-laki yang berkecimpung di dunia kerja, melainkan kaum wanita pun juga mengisi berbagai keahlian di dunia kerja. Wanita bekerja berperan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik, serta sekaligus sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga (Yunita, Isnawati & addiarto, 2020).

Peran ibu sebagai pencari nafkah tambahan tersebut, baik karena tuntutan ekonomi atau kepentingan lain dalam sebuah keluarga, mengakibatkan ibu mengalami tantangan dalam menjalankan peran ganda. Hal ini sejalan dengan penelitian Apreviadizy & Puspitacandri (2014) yang menyatakan bahwa stres akibat kerja akan mempengaruhi ibu dalam mengasuh anak. Praktik pengasuhan seringkali menjadi sumber stres tersendiri bagi ibu, khususnya yang masih memiliki anak usia dini. Stres dalam mengasuh anak, atau disebut stres pengasuhan, dapat diartikan sebagai suatu ketegangan yang timbul dalam proses pengasuhan akibat tuntutan peran sebagai orangtua. Stres pengasuhan bersifat kompleks karena melibatkan komponen perilaku, kognitif, dan afektif yang berkaitan dengan penilaian individu atas peranannya sebagai orangtua (Walton, Simpson, Darlington, dan Hainess, 2014).

Di Indonesia data statistik ibu yang mengalami stres pengasuhan mencapai 45% (BKKBN, 2015). Demikian juga berdasarkan hasil penelitian Aska & Aisha (2022) di Desa Wuluya Karawang terdapat 16,1% ibu mengalami stres pengasuhan yang tinggi. Hasil penelitian Fatwikiningsih & Fajriyah (2021) juga menyatakan bahwa 55% dari ibu mengalami stres pengasuhan sedang.

Demikian juga hasil studi preliminary yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara awal pada dua narasumber yaitu ibu yang memiliki anak

usia dini menemukan adanya stres pengasuhan pada ibu bekerja. Berikut ini kutipan dari hasil wawancara.

*“sebenarnya saya itu kurang bahagia dengan peran saya sebagai ibu, karena di umur saya sekarang saya merasa belum pantas menjadi ibu dan juga tidak mempunyai kesiapan diri sebagai ibu, dan saya juga merasa cukup lelah dan menguras tenaga saya memiliki anak yang tipenya sangat hiperaktif yang mana anak saya pada saat ini lagi senang-senangnya untuk berjalan jadi tidak mau diam dan saya perlu memperhatikannya setiap waktu yang mana saya sebagai ibu rumah tangga pun harus membereskan pekerjaan rumah di karena saya di rumah tidak dibantu oleh siapapun, hanya melakukan semuanya sendirian. “*

*K, 22 Tahun*

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa ibu K adalah seorang ibu yang memiliki satu anak. Kesehariannya adalah mengurus anak dan juga suami. Akan tetapi ibu K merasa dengan usianya yang terbilang masih cukup muda beliau kurang menikmati perannya sebagai ibu dan juga merasa kurang siap menjadi ibu. Menurut ibu K, perannya sebagai ibu itu melelahkan dan menghabiskan tenaga, karena disamping perannya sebagai ibu ia juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah ditambah dengan anak yang disebutnya hiperaktif juga memerlukan tenaga extra. Adanya berbagai tekanan yang tinggi dirasakan oleh ibu K membuat munculnya kesenangan yang rendah sehingga mengalami stres pengasuhan.

Wawancara pada informan kedua dilakukan pada informan P. Hasil wawancara adalah sebagai berikut.

*“ menjadi ibu yang mengasuh anak usia dini menjadi tantangan tersendiri ya untuk saya karena di kondisi saat ini dimana saya sebagai ibu yang mempunyai pekerjaan tidak sepenuhnya bisa mengasuh anak, anak saya itu ketika tidur di siang hari ketika bangun sangat rewel dan mengamuk sampai-sampai melemparkan apa saja yang ada di atas kasur seperti bantal, guling dan selimut itu dikarenakan anak saya tidak melihat saya berada di sampingnya oleh karena itu saya harus kembali pulang kerumah untuk meredakan anak saya dalam waktu saat saya sedang bekerja karena anak saya itu dititipkan bersama neneknya, jadi saya juga kesusahan dalam membagi waktu bekerja maupun mengasuh anak. “*

*P, 39 Tahun*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh bahwa ibu P adalah guru di suatu SMA yang memiliki satu anak, yang mana merasa kesusahan dalam membagi waktu dengan perannya sebagai ibu dan guru. Ibu P juga kewalahan harus bolak balik ke rumah jika anaknya rewel dan mengamuk, karena jarak tempuh dari sekolah ke rumah memakan waktu sekitar 30 menit.

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut, dapat diketahui bahwa ibu bekerja yang memiliki anak usia dini mengalami tantangan dalam mengasuh anak, atau stres pengasuhan. Stres pengasuhan adalah suatu kondisi terjadi ketika orangtua merasa timbulnya suatu kesulitan dalam menyeimbangi antara peran serta tanggung jawab sebagai orangtua yang mana dari hal tersebut dapat berdampak pada perilaku, kesejahteraan dan penyesuaian diri pada anak (Berry & Jones, 1995). Berry & Jones (1995) mengatakan bahwa stres pengasuhan adalah suatu kondisi terjadi ketika orangtua merasa timbulnya suatu kesulitan dalam menyeimbangi antara peran serta tanggung jawab sebagai orangtua yang mana dari hal tersebut dapat berdampak pada perilaku, kesejahteraan dan penyesuaian diri pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa terdapat perbedaan stress pengasuhan ibu pada anak usia dini dan stress pengasuhan ibu pada anak yang tidak dalam usia dini, yang mana hasil wawancara adalah sebagai berikut :

*“saya tuh stres ketika anak saya tantrum jadi kalo anaknya tantrum saya jadinya juga jadi mau ikut-ikutan tantrum mbak, selain tantrum anak saya juga suka ga bisa dibilangin mbak ngeyelan anaknya jadi selain stres karna tantrum saya juga stres karna anak saya susah kalo dibilangin.*

*V, 35 Tahun*

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu V adalah ibu yang memiliki anak usia dini yang mana anaknya berusia 4 tahun, yang mana ibu V mengalami stress pengasuhan yang diakibatkan kerena anak yang tantrum dan juga anaknya yang susah untuk diberitahu.

Dadan Suryana (2013) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan pelajar yang aktif. Anak memiliki pandangan bahwa dunia ini dipenuhi hai-hal

yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi dan kemudian memunculkan banyak pertanyaan. Namun pada usia ini, anak memiliki konsentrasi yang pendek dan pandangan yang masih bersifat egosentris. Hal ini mengakibatkan anak yang sedang memiliki keingintahuan tinggi dan aktif belajar cenderung sulit diatur.

Salah satu komponen dari stres pengasuhan adalah *strain*. *Strain* merupakan komponen negatif dari pengasuhan yang melibatkan adanya tuntutan pada berbagai sumber seperti waktu, tenaga, uang, larangan, perasaan malu, dan berkurangnya kendali. Selain itu, stres pengasuhan juga ditandai dengan komponen positif, yaitu *pleasure*. Aspek *pleasure* merupakan komponen yang membawa keuntungan secara emosional (cinta, kegembiraan, kebahagiaan, kesenangan) dan juga perasaan akan *self-enrichment* dan pengembangan diri. Apabila aspek *strain* dominan sedangkan aspek *pleasure* tidak tampak atau rendah, maka stres pengasuhan yang dialami akan meningkat.

Berdasarkan dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, kedua informan dominan memunculkan strain daripada pleasure. Oleh karena kedua informan memiliki strain yang lebih tinggi daripada pleasure maka kedua informan tersebut dapat dikatakan mengalami stres pengasuhan.

Stres pengasuhan merupakan hal yang penting karena keberhasilan sebuah pengasuhan terhadap anak dipengaruhi oleh kenyamanan orangtua terutama ibu dalam memberikan pengasuhan. Ibu bekerja dapat pula terbebani dengan kewajibannya sebagai ibu dari anak usia dini, antara lain karena memiliki waktu yang sedikit atau terbatas bersama dengan anak dan keluarga yang kemudian menimbulkan rasa bersalah dan kesedihan (Haslam dkk., 2015). Ibu mengalami stres pengasuhan akan merasakan reaksi psikologis yang tidak menyenangkan terkait dengan penyesuaian pada peran sebagai orangtua (Deater-Deckard, 2004). Keadaan ini akan menghambat proses pengasuhan yang akan mengakibatkan anak merasa kehilangan peran orangtua dalam masa tumbuh kembangnya. Ini sesuai dengan hasil penelitian Choiriyah & Surjaningrum (2020) mengatakan bahwa stress pengasuhan akan memicu ibu untuk memberikan perlakuan yang salah terhadap anak, yang berawal dari

bentakan, berlanjut menjadi cubitan dan pemukulan. Selain itu pengabaian terhadap kebutuhan dan tumbuh kembang anak juga termasuk dalam perlakuan salah terhadap anak. Permasalahan selanjutnya sebagai dampak dari kekerasan yang dilakukan akibat dari stres pengasuhan adalah gangguan perilaku pada anak remaja dan jumlah anak.

Berdasarkan hasil penelitian Lavee, Sharlin & Katz (1996), stres pengasuhan dipengaruhi oleh jumlah anak dimana semakin banyak jumlah anak maka semakin besar beban yang dimiliki oleh ibu yang akan memberikan dampak anak tidak mendapatkan pengasuhan secara optimal dan banyak kehilangan perhatian. Nuha, Putri & Trisnawati (2020), mengatakan bahwa usia ibu juga memberikan dampak terhadap stres pengasuhan dimana semakin rendah usia ibu maka semakin tinggi tingkat stres pengasuhan yang dialami, begitu pula sebaliknya semakin tinggi usia ibu maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang akan dialami oleh ibu. Dalam penelitian ini tidak dibatasi terkait dengan jumlah anak maupun usia pada ibu.

Selain menyebabkan pengasuhan yang tidak efektif, dampak lain yang dapat terjadi ketika orangtua mengalami stres pengasuhan antara lain depresi, adanya konflik dalam perkawinan, dan menurunnya kesehatan fisik (Neece, Green dan Baker, 2012). Apabila dibiarkan dalam waktu yang lama, hal ini dapat berdampak terhadap tumbuh kembang anak. Idealnya, orangtua dapat mengatasi stres tersebut agar tidak sampai berdampak negatif pada diri sendiri dan anak. Namun demikian, kenyataannya data hasil wawancara awal yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kedua informan mengalami stres pengasuhan dan tampaknya belum menemukan cara yang tepat untuk mengurangi atau mengatasinya.

Faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan menurut Delia & Emelda (2021) adalah masalah perilaku pada anak (*child behavioral problems*) yang salah satunya adalah temperamen, isolasi sosial, serta penerimaan lingkungan. Faktor lainnya adalah hubungan antar keluarga dan masalah ekonomi keluarga. Temperamen adalah istilah umum yang mengacu pada kecenderungan instrinsik untuk bertindak atau bereaksi dengan cara tertentu

dan dapat diprediksi terhadap rangsangan, orang dan peristiwa (Oren, 2006). Goleman (2007) juga menjelaskan bahwa temperamen adalah suasana hati yang menjadi ciri kehidupan emosional seseorang. Berdasarkan dari definisi yang ada dapat diartikan bahwa temperamen merupakan gaya perilaku dan ciri khas pemberian respon dari seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir.

Menurut Santrock (2007), temperamen diklasifikasikan menjadi 3 yaitu : *easy child* dimana tipe ini umumnya mempunyai *mood* yang positif, cepat dalam membuat rutinitas dan beradaptasi dengan mudah untuk mendapatkan pengalaman baru. Kedua, *difficult child* dimana tipe ini bereaksi negatif dan sering menangis. Anak juga terlihat dalam situasi yang tidak teratur dan lamban dalam menerima perubahan. Ketiga *low-to-warm-up-child* dimana tipe ini mempunyai level aktivitas yang rendah, agak negatif dan mempunyai *mood* yang rendah. Beberapa dimensi temperamen adalah *negative affectivity* yakni suatu kecenderungan untuk dapat mengalami emosi negatif, misalkan seperti adanya rasa takut, frustrasi, sedih, dan tidak nyaman, dimana hal tersebut seringkali dimunculkan dengan adanya kesulitan untuk dapat segera mengatasi emosi tersebut. *Effortful control* adalah komponen yang utama, dimana hal ini berhubungan dengan inhibisi pada kecenderungan dalam merespon, merencanakan, dan juga memfokuskan atensi pada stimuli yang relevan dengan tujuan. *Surgency atau extraversion* adalah suatu kecenderungan untuk aktif yaitu secara fisik, impulsif, menyesuaikan diri dengan cepat di situasi yang baru, menikmati pengalaman baru, cepat dan kompleks. Tipe temperamen dengan dimensi temperamen *negative affectivity* memiliki hubungan yang sangat erat yaitu ketika anak memiliki tipe temperamen *difficult child* dan *slow warm up child*, anak akan berada pada dimensi *negative affectivity* dengan level yang relatif tinggi. Kemudian anak yang memiliki tipe temperamen *easy child* cenderung memiliki dimensi temperamen *negative affectivity* yang rendah.

Berdasarkan hasil *preliminary* yang dilakukan dengan wawancara pada kedua informan, ibu P memiliki anak dengan tipe yang mudah mengamuk. Anak ibu P sering mengamuk setiap kali keinginannya tidak dipenuhi, namun

anak ibu P tidak hanya mengamuk saja akan tetapi juga sangat rewel dimana ketika rewel membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diredakan karena pada dasarnya anak dari ibu P tersebut hanya ingin ditenangkan oleh ibunya saja. Selain itu, anak ibu K saat ini sedang dalam masa senang-senanginya untuk berjalan, dimana pada saat ibu K meminta atau menyuruh anak untuk diam respon anak adalah langsung menangis, dan ketika menangis sangat sulit untuk membujuknya kembali agar tidak menangis lagi, sehingga ibu K harus menuntun anaknya berjalan agar anaknya tidak menangis. Berdasarkan dari penjelasan ibu K dan ibu P dimana stres pengasuhan berasal dari emosi-emosi negatif, maka penelitian ini berfokus hanya pada dimensi temperamen anak (*negative affectivity*).

Penelitian Moe et al (2018) menyatakan bahwa temperamen anak turut berkorelasi dengan stres pengasuhan. Salah satu dimensi temperamen adalah *negative affectivity*, yaitu kecenderungan anak untuk mengalami emosi negatif dan adanya kesulitan untuk mengatasi emosi negatif tersebut (Rothbart, 2001). Jika anak memiliki kecenderungan mengalami emosi-emosi negatif dan mengalami kesulitan untuk mengatasi emosi negatif tersebut, maka kondisi ini dapat memunculkan stress pengasuhan pada ibu. Bila peran sebagai ibu ditambah dengan tanggungjawab yang lain, seperti pada ibu bekerja, maka ibu dapat mengalami stres pengasuhan yang dapat meningkat ketika anak memiliki temperamen dengan emosi negatif yang menonjol. Kim (2015) dalam penelitiannya terhadap ibu bekerja menemukan bahwa konflik antara pekerjaan dan pengasuhan pada ibu bekerja berpengaruh secara tidak langsung terhadap *parenting stress*. Ibu yang bekerja di luar rumah sekaligus mengurus anak dimungkinkan memiliki *parenting stress* yang lebih tinggi dari pada ibu yang tidak bekerja di luar rumah. Alasannya adalah tuntutan waktu, pikiran dan tenaga yang ekstra pada ibu dalam menjalankan kedua peran yang diembannya secara seimbang antara urusan pekerjaan dan rumah tangga. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja yang mana menunjukkan banyak ibu bekerja yang mengalami stress dibandingkan dengan yang tidak

bekerja. Dengan demikian dari penjelasan tersebut penelitian ini memicu pada ibu yang bekerja di luar rumah. Akan tetapi, penelitian mengenai hal ini masih sangat terbatas, sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menguji ada-tidaknya hubungan antara temperamen anak (khususnya dimensi *negative affectivity*) dan stress pengasuhan.

## **1.2 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel, yaitu variabel stres pengasuhan dan variabel temperamen anak.
2. Temperamen anak dalam penelitian ini dibatasi pada salah satu dari tiga dimensi temperamen, yaitu dimensi *negative affectivity*.
3. Partisipan merupakan ibu yang memiliki anak usia dini (3-6 tahun) dengan status bekerja di luar rumah dan bertempat tinggal di Surabaya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara temperamen anak (*negative affectivity*) dan stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini?

## **1.4 Tujuan penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan antara temperamen anak (*Negative Affectivity*) dan stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya mengenai



hubungan antara stress pengasuhan dengan temperamen anak (*Negative Affectivity*).

#### 1.5.1 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi ibu bekerja yang mempunyai anak usia dini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan dengan stres pengasuhan pada ibu dan temperamen yang dimiliki anak usia dini. Dengan mengetahui adanya keterkaitan tersebut ibu dapat lebih memahami temperamen anak, sehingga pada saat melakukan pengasuhan terhadap anak ibu dapat meminimalkan terjadinya stress pengasuhan.

##### 2. Ibu secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan agar ibu mampu mengenali terlebih dahulu temperamen yang dimiliki anak agar dapat memilih pola pengasuhan yang sesuai.

##### 3. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada keluarga untuk mengetahui bahwa ibu dapat mengalami stres pengasuhan yang salah satunya oleh temperamen anak sehingga keluarga dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada ibu dalam menjalankan tugasnya sebagai pemberi pengasuhan.

##### 4. Bagi institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk institusi khususnya tempat ibu bekerja mengenai temperamen anak dan stres pengasuhan agar dapat memberi dukungan sehingga stres pengasuhan tidak berdampak negatif pada kinerja ibu ditempat bekerja.

##### 5. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan juga menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya khususnya mengenai temperamen anak dan stres pengasuhan.